

ANALISIS FENOMENA GAY DAR DALAM KOMUNIKASI NON VERBAL PADA REPRESENTASI DIRI KAUM GAY DI JAKARTA

M. Iqbal Alif Oktrianda¹, Prasetya Yoga Santoso², Novita Damayanti³

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia

e-mail penulis pertama/korespondensi:

iqbalaliffff88@gmail.com

Abstract

This study analyzes the Gay Dar phenomenon in non-verbal communication within the self-representation of gay individuals in Jakarta. The research aims to understand how gay individuals utilize non-verbal communication to identify one another within a social environment that still stigmatizes homosexuality. This study employs a qualitative approach with a constructivist paradigm and phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews and non-participant observations involving gay individuals in Jakarta. The findings reveal that Gay Dar operates through various non-verbal symbols, including body gestures, eye contact, vocal intonations, and specific clothing styles. These symbols serve as communication codes within the gay community, which cannot always be openly expressed. Based on the theories of symbolic interaction and representation, Gay Dar acts as a social adaptation mechanism that helps gay individuals maintain their identities amidst societal pressure. However, the validity of Gay Dar as a tool for identifying sexual orientation remains debatable due to potential biases in interpreting non-verbal cues. This study contributes to a better understanding of non-verbal communication within sexual minority communities and its implications for social interactions in heteronormative societies.

Keywords: *Gay Dar, non-verbal communication, self-representation, symbolic interaction, gay community.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena Gay Dar dalam komunikasi non-verbal pada representasi diri kaum gay di Jakarta. Tujuan penelitian adalah memahami bagaimana kaum gay menggunakan komunikasi non-verbal untuk mengidentifikasi sesama mereka dalam lingkungan sosial yang masih memiliki stigma terhadap homoseksualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan terhadap individu gay di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gay Dar beroperasi melalui berbagai simbol non-verbal, seperti gesture tubuh, tatapan mata, vokalik, dan pakaian tertentu. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai kode komunikasi dalam komunitas gay yang tidak selalu dapat diungkapkan secara terbuka. Berdasarkan teori interaksi simbolik dan representasi, Gay Dar menjadi mekanisme adaptasi sosial yang membantu kaum gay mempertahankan identitas mereka di tengah tekanan sosial. Namun, validitas Gay Dar sebagai alat identifikasi orientasi seksual masih diperdebatkan karena adanya kemungkinan bias dalam menafsirkan isyarat non-verbal. Studi ini berkontribusi dalam pemahaman tentang komunikasi non-verbal dalam komunitas minoritas seksual serta implikasinya dalam interaksi sosial di masyarakat yang heteronormatif.

Kata Kunci: Dar, komunikasi non-verbal, representasi diri, interaksi simbolik, komunitas gay.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan tingkat heterogenitas yang tinggi menghadirkan berbagai fenomena sosial yang kompleks, termasuk fenomena orientasi seksual yang

berbeda dari mayoritas penduduk, yang dikenal dengan kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) (Cahyani, 2020). LGBT merupakan akronim dari kelompok orang

dengan orientasi seksual dan identitas gender minoritas (Nasir et al., 2023). Berbicara tentang LGBT, kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki orientasi seksual berbeda dengan pandangan umum masyarakat yang menganggap orientasi seksual normal hanya bersifat heteroseksual.

Isu LGBT selalu menarik untuk dikaji karena bersinggungan dengan pandangan masyarakat yang umumnya memandang normalitas orientasi seksual sebagai ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual). Heteroseksual merupakan kondisi ketertarikan seksual yang terjadi antara dua individu dengan jenis kelamin berbeda, yaitu pria dan wanita. Sementara itu, kaum minoritas atau homoseksual tidak hanya menyangkut laki-laki yang tertarik pada sesama kaumnya. Dalam praktik sosial, penyimpangan seksual ini sering dibedakan dengan sebutan spesifik: laki-laki yang menyukai sesama jenisnya disebut gay, sedangkan perempuan yang menyukai sesama jenisnya disebut lesbian. Faktanya, di antara komunitas LGBT, kelompok gay paling sering mendapat sorotan di media sosial, media cetak, dan lingkungan masyarakat (Masyitah, 2016). Data dari Kementerian Kesehatan memprediksi bahwa jumlah homoseksual (gay) mencapai 3% dari total populasi Indonesia dan kemungkinan akan terus bertambah setiap tahunnya (Ginanjari, 2017). Kehadiran kaum homoseksual tidak sepenuhnya diterima di masyarakat. Perbedaan pandangan di lingkungan sosial menciptakan resistensi terhadap komunitas gay. Diskriminasi terhadap kaum homoseksual di Indonesia masih sering terjadi, dengan kutukan dan hujatan yang dilontarkan tanpa upaya memahami keberadaan mereka.

Hasil survei yang dilakukan oleh komunitas Arus Pelangi menunjukkan bahwa 89,3% komunitas LGBT di Indonesia mengalami tindak kekerasan. Kasus penolakan yang berbentuk

kekerasan juga terungkap dari survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh SMRC. Data tersebut menyebutkan bahwa 86,7% masyarakat Indonesia menganggap LGBT sebagai ancaman, sementara hanya 10,8% yang tidak menganggapnya sebagai ancaman, dan 1,6% tidak berpendapat (Sandy, 2020).

Dari berbagai kasus yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa posisi LGBT di masyarakat Indonesia tidak kondusif. Menjadi seorang LGBT di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Interaksi secara terbuka tidak dapat dilakukan secara leluasa oleh kaum minoritas ini, tidak seperti kaum heteroseksual. Namun, dari perspektif hak asasi manusia, kaum minoritas juga memiliki hak yang sama dengan kaum heteroseksual. Kaum gay, sebagai makhluk sosial, juga membutuhkan interaksi sosial, tetapi keterbatasan penerimaan dari lingkungan membuat mereka harus berhati-hati dan tidak dapat berinteraksi secara terbuka dengan sesama kaum mereka.

Berbicara tentang interaksi, komunitas gay memiliki keunikan dalam berinteraksi, yaitu dengan menggunakan interaksi simbolik atau yang lebih dikenal dengan komunikasi non-verbal. Dalam berinteraksi, kaum gay sering menggunakan simbol-simbol tertentu yang tidak dipahami oleh semua kalangan. Hal ini terjadi karena seringkali antar sesama kaum homoseksual merasa canggung untuk berkomunikasi, terutama saat berinteraksi di tempat umum (Ronda, 2016). Simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi antar kaum homoseksual bertujuan untuk meminimalisir kecaman dan penolakan yang mungkin terjadi.

Simbol-simbol yang digunakan oleh kaum homoseksual biasanya disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti gesture tubuh, aksesoris, warna, model pakaian, dan lain-lain. Sebagai contoh, sesama gay biasanya memahami ketika ada lirik

mata, senyuman, atau tingkah laku ambigu yang dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian kaum gay lainnya (Singh & Dickey, 2016).

Seiring perkembangan zaman, simbol-simbol yang identik dengan kaum gay semakin bias. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya Korea yang menghadirkan pria dengan penampilan metroseksual. Banyak aksesoris atau model pakaian yang mirip dengan simbol gay tetapi sudah digunakan oleh kaum heteroseksual. Dengan perubahan ini, simbol-simbol yang biasanya menjadi patokan komunitas gay dalam mengidentifikasi orientasi seksual seseorang tidak lagi dapat dijadikan acuan utama.

Di antara beberapa indikator dalam komunikasi non-verbal kaum gay, terdapat satu faktor signifikan yang memengaruhi interaksi antar kaum homoseksual, yaitu yang disebut dengan "Gay Dar" (Gay Radar). Gay Dar merupakan kepekaan atau intuisi yang muncul secara alamiah dan dianggap sebagai indera keenam oleh kaum gay. Hal ini karena Gay Dar hanya dimiliki dan dirasakan oleh kaum gay itu sendiri. Gay Dar membantu kaum homoseksual dalam mengidentifikasi orientasi seksual seseorang tanpa harus bertanya secara langsung.

Interaksi non-verbal antar kaum gay, terutama melalui Gay Dar, menjadi fenomena unik yang perlu dikaji lebih lanjut karena sifatnya yang khusus dan hanya dapat dirasakan oleh kaum gay. Gay Dar digunakan untuk mempertahankan interaksi antar sesama kaum minoritas di tengah lingkungan sosial yang belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam tentang komunikasi non-verbal, terutama pada indikator Gay Dar dalam representasi diri di lingkungan masyarakat.

Fenomena Gay Dar sebagai bagian dari komunikasi non-verbal yang digunakan

komunitas homoseksual untuk menghindari penolakan dari masyarakat menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena Gay Dar dalam komunikasi non-verbal pada representasi diri kaum gay di Jakarta.

Menurut teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki objek tersebut bagi mereka. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dan dimodifikasi melalui interpretasi. Dalam konteks ini, kaum gay menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna khusus bagi komunitas mereka, dan makna tersebut dipahami melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Konsep representasi dari Stuart Hall juga relevan dalam memahami fenomena ini. (Pratama, 2017) berpendapat bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Dalam hal ini, bahasa non-verbal yang digunakan kaum gay merupakan bentuk representasi diri mereka di lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui simbol-simbol non-verbal, mereka mengkomunikasikan identitas mereka secara implisit kepada orang-orang yang mampu memahami kode-kode tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman komunikasi non-verbal dalam konteks komunitas minoritas, khususnya kaum gay. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu sosial dan komunikasi tentang interaksi simbolik dan representasi diri. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami cara berinteraksi kaum minoritas di lingkungan sosial yang belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka.

Fenomena Gay Dar juga menarik dikaji dari perspektif psikologis. Menurut

psikolog, kemampuan mengenali orientasi seksual seseorang tanpa informasi verbal eksplisit merupakan bentuk persepsi interpersonal yang melibatkan proses kognitif kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rakhmahappin, 2014) yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan mendeteksi karakteristik sosial tertentu melalui isyarat non-verbal yang sangat halus.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana analisis fenomena Gay Dar dalam komunikasi non-verbal pada representasi diri kaum gay di Jakarta? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konstruksi realitas sosial dari sudut pandang partisipan penelitian.

Kesenjangan antara realitas dan harapan dalam penelitian ini terletak pada kesulitan menemukan informan kaum gay di Jakarta yang bersedia berpartisipasi. Banyak kaum gay masih enggan dijadikan informan karena kekhawatiran mereka terhadap kebocoran data pribadi atau trauma terkait keterbukaan diri di lingkungan sosial. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam jumlah informan yang dapat diteliti dan kebutuhan untuk menjaga kerahasiaan identitas para partisipan.

Dalam penelitian komunikasi, fenomena Gay Dar dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi intuitif yang melibatkan pemrosesan isyarat non-verbal secara tidak sadar. Seperti yang dikemukakan oleh (Alhamid, 2019), komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam penyampaian pesan, terutama pesan yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Dalam konteks komunitas gay, komunikasi non-verbal menjadi sarana utama untuk mengidentifikasi sesama anggota komunitas tanpa risiko penolakan atau diskriminasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018), komunikasi non-verbal dalam komunitas minoritas seksual sering kali berfungsi sebagai mekanisme pelindung sekaligus alat untuk membangun identitas kolektif. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa Gay Dar tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi identitas dan solidaritas dalam komunitas gay.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang cara berinteraksi kaum minoritas dan membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman orientasi seksual di masyarakat Indonesia. Dengan memahami mekanisme komunikasi non-verbal yang digunakan kaum gay, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami interaksi sosial dan representasi diri di lingkungan masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang fenomena gay dar dalam komunikasi non verbal pada representasi diri kaum gay di Jakarta menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan metode fenomenologi. Bagian ini menjelaskan secara terperinci mengenai paradigma, desain, metodologi, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar orientasi teori dan penelitian. Menurut (Bungin, 2007), paradigma digunakan sebagai panduan berpikir selama proses penelitian berlangsung. Kata paradigma berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti pola, sedangkan dalam konteks penelitian ilmiah, paradigma penelitian diartikan sebagai "pandangan dunia" oleh seorang peneliti (Nasir et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi dari pengalaman dan interaksi sosial. (Alhamid, 2019) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis membantah pandangan ontologis dan epistemologis terhadap keberadaan realitas objek eksternal yang dapat diketahui secara objektif. Sebaliknya, paradigma ini meyakini bahwa setiap individu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang dimilikinya. Paradigma konstruktivis dipilih karena relevan dengan metode fenomenologi yang digunakan. Konstruktivis digunakan untuk mengonstruksikan realitas berdasarkan data lapangan dari setiap informan dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbicara dalam bahasa "kasus dan konteks" dengan titik berat pada pemeriksaan rinci kasus-kasus spesifik yang muncul secara alami dalam kehidupan sosial. Menurut (Tobing et al., 2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh (holistik) dari suatu fenomena sosial dari sudut pandang subjek.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat:

1. Eksploratif: (Tobing et al., 2017) menjelaskan bahwa penelitian eksploratif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan di bidang yang sebelumnya masih kurang diteliti.
2. Deskriptif: Penelitian deskriptif kualitatif memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret

situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Jenis penelitian ini kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial dengan menampilkan hasil data apa adanya tanpa manipulasi.

3. Eksplanatif: Penelitian kualitatif eksplanatif bertujuan memberikan penjelasan mengapa sesuatu terjadi atau menjawab pertanyaan "mengapa" (why). Pendekatan ini menekankan proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia.

Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan relevansinya dengan kasus yang diteliti, yaitu fenomena kaum gay yang dianggap unik dan masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai fenomena gay dan melalui uraian yang tidak hanya sebatas data wawancara, tetapi juga perilaku, ucapan, dan observasi komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang berfokus pada pengalaman kesadaran individu. Donny (2005) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang meneliti tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek yang digunakan sebagai korelasi dengan kesadaran. (Zainuri, 2019) menjelaskan bahwa fenomenologi memandang makna sebagai isi penting dalam pengalaman kesadaran yang diteliti secara teliti dan mendalam. Husserl, sebagai pelopor fenomenologi, mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu pada fenomena yang diteliti dan mengubahnya menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari yang bersifat universal.

Metode ini menjadikan pengalaman informan sebagai data utama untuk memahami realitas. Metode fenomenologi dipilih karena dianggap cocok untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai fenomena gay dan dalam komunikasi non verbal pada representasi diri kaum gay di Jakarta. Metodologi ini memungkinkan kajian mendalam berdasarkan pengalaman informan untuk menghasilkan analisis ilmiah yang menyeluruh.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat

Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekitar daerah kota Jakarta, dengan pertimbangan Jakarta sebagai ibu kota yang memiliki keberagaman sosial dan budaya.

Waktu Penelitian

Penelitian dimulai dengan pra-penelitian selama 1 bulan sebelum dikeluarkannya izin penelitian resmi. Pra-penelitian dilakukan dengan mencari informasi awal tentang kaum gay dari beberapa informan, dilanjutkan dengan pembuatan proposal penelitian.

No. Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1. Pra-penelitian	10	10	10	10	10
2. Penyusunan Proposal	10	10	10	10	10
3. Pengajuan Proposal Penelitian	10	10	10	10	10
4. Pelaksanaan Data	10	10	10	10	10
5. Pelaporan Penelitian	10	10	10	10	10

Gambar 1. Time Table Penelitian

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Subjek dan Objek Penelitian

(Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, populasi merupakan wilayah general yang terdiri dari objek dan subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Objek Penelitian: Fenomena gay dan dalam komunikasi non verbal pada representasi diri kaum gay di Jakarta. Objek ini dipilih karena keunikan gay dan sebagai bagian dari komunikasi non verbal yang memengaruhi kaum gay dalam

proses interaksi dengan sesama kaumnya di masyarakat luas.

Subjek Penelitian: Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, orang, atau hal yang menjadi variabel penelitian yang melekat dan dipermasalahkan (Miller, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah individu dengan orientasi seksual homoseksual (laki-laki yang menyukai laki-laki) yang berdomisili di Jakarta. Selain itu, peneliti juga melibatkan ahli psikologi sebagai informan tambahan untuk memperkuat data penelitian.

Mengingat sensitivitas topik penelitian, peneliti menggunakan nama samaran untuk melindungi identitas informan dan mencegah kebocoran data yang berpotensi merugikan berbagai pihak.

Teknik Pengumpulan Data

Patton dalam (Pratama, 2017) membagi data kualitatif menjadi tiga jenis:

1. Hasil Observasi: Uraian dari kejadian, situasi, dan interaksi yang terjadi di lapangan.
2. Hasil Pembicaraan: Kutipan langsung dari informan mengenai pengalaman, keyakinan, sikap, dan pemikiran.
3. Bahan Tertulis: Kutipan atau dokumen, surat, rekaman, dan kejadian.

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data primer: wawancara, observasi, dan studi pustaka, serta data sekunder berupa artikel dan statistik untuk mendukung data primer.

Data Primer

- Wawancara: Moleong dalam (Nasir et al., 2023) mendefinisikan wawancara sebagai aktivitas percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang bersifat terbuka untuk menemukan permasalahan secara lebih

mendalam. Pertanyaan yang diajukan bersifat bebas dan fleksibel namun tetap dalam batasan topik penelitian.

- Observasi: Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya berperan sebagai pengamat independent.
- Studi Pustaka: Peneliti juga menggunakan studi pustaka berupa jurnal ilmiah dan penelitian sejenis sebagai sumber informasi tambahan.

Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel berita dan informasi dari situs web yang berkaitan dengan topik penelitian, yang digunakan untuk mendukung data primer.

Teknik Analisis Data

Susan Stainback dalam (Rafi et al., 2021) menjelaskan bahwa pada pendekatan penelitian kuantitatif yang ditekankan adalah reliabilitas, sedangkan pada penelitian kualitatif fokusnya pada aspek validitas. Uji reliabilitas dan validitas pada penelitian kualitatif digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang menyangkut kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Merangkum empat formula untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif:

1. Kepercayaan (Credibility): Kredibilitas sangat penting untuk memvalidasi penelitian kualitatif, mencapai titik eksplorasi masalah atau pendeskripsian setting dan proses kelompok sosial yang kompleks.
2. Keteralihan (Transferability): Digunakan untuk menggantikan konsep generalisasi data, menunjukkan sejauh mana hasil

penelitian pada kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Penelitian dengan transferabilitas tinggi memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas kepada pembaca (Bungin, 2007).

3. Kebergantungan (Dependability): Menunjukkan sejauh mana penelitian dapat memperlihatkan konsistensi hasil temuan dengan waktu penelitian berbeda. Terdapat dua pengertian: reliabilitas sebagai konsistensi alat ukur (Bungin, 2007) dan reliabilitas sebagai alat ukur dari atribut yang dirancang untuk diukur.
4. Kepastian (Confirmability): Pengganti konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Menganggap objektivitas pada penelitian kualitatif memiliki arti transparansi konsep dan kesediaan peneliti untuk menuliskan secara terbuka mengenai proses penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dengan formula confirmability. Metode triangulasi sumber dipilih dengan menambahkan informan ahli psikologi untuk mendapatkan konfirmasi melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Data dari sumber yang relevan akan diuji dan dikaitkan dengan teori yang digunakan, sehingga hasil penelitian yang dijabarkan bersifat valid.

Analisis data dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara kontinyu dari awal penelitian hingga penelitian berakhir. Kesimpulan dapat berubah mengikuti perkembangan data yang diperoleh di lapangan (Agusta, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif kaum gay dalam menggunakan "gay dar" sebagai bagian dari komunikasi nonverbal dalam merepresentasikan diri mereka di lingkungan social (Rafi et al., 2021). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman dan makna yang diberikan oleh kaum gay terhadap fenomena gay dar dalam interaksi sosial mereka di Jakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari empat orang informan, yang terdiri dari tiga individu dengan orientasi seksual gay dan satu orang ahli psikologi. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam komunitas gay dan pemahaman mereka terhadap konsep komunikasi nonverbal (Sandy, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi non-partisipan. Wawancara dilakukan secara langsung dan daring melalui platform Google Meet dengan satu informan ahli psikologi. Proses wawancara diawali dengan penjelasan tujuan penelitian kepada informan dan dilakukan dengan pedoman wawancara yang fleksibel, memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam terkait fenomena gay dar.

Selain itu, observasi non-partisipan dilakukan di beberapa tempat yang sering dikunjungi oleh kaum gay di Jakarta, termasuk pusat perbelanjaan dan tempat hiburan malam. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi nonverbal yang digunakan oleh kaum gay dalam berinteraksi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang melibatkan tiga tahap utama: (1) reduksi data, di mana

wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk menunjukkan pola komunikasi nonverbal, dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan teori representasi dari Stuart Hall.

Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung serta membandingkan pandangan subjek dengan perspektif akademik dari ahli psikologi. Selain itu, member checking dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk meninjau kembali transkrip wawancara guna memastikan keakuratan data yang dikumpulkan.

Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa elemen utama dalam komunikasi nonverbal kaum gay di Jakarta yang dikaitkan dengan fenomena gay dar. Data ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data wawancara

<i>Simbol/Lambang</i>	<i>Makna</i>
	Menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki orientasi seksual gay yang
Gesture tubuh yang lembut atau feminim	bertindak sebagai perempuan dalam role hubungan
	Vokalik kaum gay yang lemah lembut dan mendayu biasanya sebagai orang yang bertindak
Vokalik lemah lembut dan mendayu	sebagai perempuannya

	menandakan bahwa kaum tersebut	seorang gay karena baju yang
Tatapan mata yang tajam	Tatapan mata yang tajam ditandai dengan maksud tertarik untuk membuka interaksi komunikasi atau tertarik secara fisik kepada kaum gay lainnya	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal melalui fenomena gay dar memiliki peran penting dalam interaksi sosial kaum gay di Jakarta. Dalam teori interaksi simbolik Mead, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep mind, self, dan society, di mana kaum gay menggunakan simbol dan isyarat tertentu untuk menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat yang masih memiliki stigma terhadap homoseksualitas. Selain itu, dalam teori representasi Hall, komunikasi nonverbal melalui gay dar dapat dipahami sebagai cara komunitas gay memproduksi dan menafsirkan makna dalam budaya mereka sendiri. Bahasa tubuh, vokalik, dan simbol-simbol lainnya menjadi alat utama dalam membangun identitas dan interaksi di lingkungan sosial mereka (Pratama, 2017).</p> <p>Meskipun gay dar dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif di kalangan kaum gay, validitasnya dalam mengidentifikasi orientasi seksual seseorang masih diperdebatkan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bias dalam menafsirkan simbol-simbol nonverbal, terutama ketika digunakan untuk menilai individu di luar komunitas gay. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya interaksi yang lebih dalam untuk memahami orientasi seksual seseorang secara lebih akurat. Metode penelitian ini berhasil menggali fenomena gay dar dalam komunikasi nonverbal kaum gay di Jakarta melalui wawancara dan observasi (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa simbol-simbol nonverbal dan bahasa slang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan interaksi sosial kaum gay. Namun, keterbatasan</p>
Tatapan mata seperti bulan sabit	Tatapan mata ini menandakan ketertarikan secara emosional dan sudah siap untuk menyelam kedalam diri seseorang tersebut demi meraih titik obrolan yang lebih dalam atau intim	
Jemari tangan yang lentik	Dengan gesture jadi tangan bagian kelingking yang lentik biasanya identic dijadikan simbol sebagai kaum gay untuk melemparkan signal gay darnya	
Pakaian yang menonjolkan lekukan bagian tubuh tertentu	Model baju yang ketat turut menjadi penanda simbol umum bagi kaum gay untuk merepresentasikan dirinya seabgai menunjukan lekukan butuh tertentu	

dalam validitas gay dar sebagai alat identifikasi orientasi seksual menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut dalam memahami kompleksitas komunikasi nonverbal dalam komunitas ini (Rakhmahappin, 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena Gay Dar dalam komunikasi non-verbal berperan penting dalam interaksi sosial kaum gay di Jakarta. Gay Dar memungkinkan individu gay untuk mengenali sesama mereka melalui isyarat non-verbal seperti gesture tubuh, tatapan mata, vokalik, dan cara berpakaian. Dalam konteks masyarakat yang masih memiliki stigma terhadap homoseksualitas, Gay Dar menjadi alat komunikasi yang digunakan untuk menjaga keamanan dan identitas dalam ruang sosial yang tidak selalu menerima mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal kaum gay berakar pada teori interaksi simbolik dan representasi diri, yang membantu mereka membangun identitas dan solidaritas komunitas. Namun, validitas Gay Dar sebagai alat identifikasi orientasi seksual masih bersifat subjektif dan dapat menimbulkan bias. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami kompleksitas komunikasi non-verbal dalam komunitas ini serta dampaknya terhadap penerimaan sosial dan kesejahteraan psikologis individu gay.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamid, T. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Sene.pdf?sequence=12&isAllowed=>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Bungin, B. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*.

Cahyani, M. T. (2020). *RILIGIOSITAS GAY (Kajian Dramaturgi Seorang Gay di Gaya Nusantara Surabaya)*. 91.

Ginjar, D. (2017). *Diprediksi jumlah gay di indonesia mencapai tiga persen penduduk*.

Masyitah. (2016). Analisis Interaksi Simbolik Kaum Lesbian Butch Dengan Masyarakat Lingkungannya. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *15*(3), 195–219. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/48>

Miller, A. E. (2018). Searching for gaydar: Blind spots in the study of sexual orientation perception. *Psychology and Sexuality*, *9*(3), 188–203. <https://doi.org/10.1080/19419899.2018.1468353>

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of*

- Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Pratama, T. (2017). Interaksi sosial kaum homoseksual (Gay) di Kota Jakarta. *Skripsi Universitas Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42119%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42119/2/TINO PRATAMA-FISIP.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42119%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42119/2/TINO%0APRATAMA-FISIP.pdf)
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1841>
- Rakhmahappin, Y. (2014). KECEMASAN SOSIAL KAUM HOMOSEKSUAL GAY DAN LESBIAN. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Sandy, A. (2020). Underground LGBT Society di Sekitar Kota Palangka Raya. *Jurnal Sosiologi*, III(2), 81–89. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/2094>
- Singh, A. A., & Dickey, L. M. (2016). Implementing the APA guidelines on psychological practice with transgender and gender nonconforming people: A call to action to the field of psychology. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 3(2), 195–200. <https://doi.org/10.1037/sgd0000179>
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Rustika, I. M., Indrawati, K. R., & Susilawati, L. (2017). Pendekatan dalam penelitian kualitatif. *Bali: Universitas Udayana*.
- Zainuri, A. (2019). *Studi Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Homoseksual (GAY)*. Universitas Medan Area.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>